

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit umum yang dialami anak-anak adalah gangguan pencernaan seperti diare atau gastroenteritis (Muttaqin, 2011 seperti yang dikutip dalam Abdillah & Purnamawati, 2019). Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami buang air besar berulang kali, umumnya beberapa kali setiap hari, dengan tinja yang cair atau encer. (DuPont, 2016 dalam Achriyana Arif, Mardhiyah, & Mediani, 2023). Faktor-faktor penyebab diare pada balita meliputi infeksi, malabsorpsi, dan makanan (Abdillah & Purnamawati, 2019). Diare dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, gizi, dan sosial ekonomi (Abdillah & Purnamawati, 2019). Penting untuk mengenali tanda bahaya diare pada anak-anak (Suharyono seperti yang dikutip dalam Abdillah & Purnamawati, 2019), Karena system daya tahan anak masih dalam tahap formatif dan belum berkembang sempurna, hal ini membuat mereka rentan terhadap infeksi bakteri. Diare yang disertai muntah berkelanjutan dapat menyebabkan dehidrasi, yang harus diwaspadai karena keterlambatan dalam pengobatan dapat berakibat fatal (Mubarok & Wulanningrum, 2021, seperti yang dikutip dalam Cahyono, 2016).

Pada tahun 2020, sekitar 3 hingga 10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan saat berada di rumah sakit, menurut data WHO. Di Jerman, sekitar 3-7% anak prasekolah yang dirawat juga mengalami kondisi serupa, sementara di Kanada dan Selandia Baru,

angkanya berkisar antara 5-10%. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), 32 dari 100 anak di Indonesia mengalami masalah kesehatan, dengan 1 dari 5 balita mengalami sakit dalam sebulan terakhir. Angka gangguan kesehatan pada anak prasekolah pada tahun 2020 adalah sebesar 3,94%, dengan persentase yang memerlukan rawat inap sebesar 7,36%. Berdasarkan Riskesdas 2022, insiden dan prevalensi diare di Indonesia adalah masing-masing sebesar 3,5% dan 7% (Kemenkes RI, 2022 seperti yang dikutip dalam Sulistyaningsih & Prajayanti, 2023). Prevalensi kecemasan pada anak saat dihospitalisasi 75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 26,7% anak berusia 3 tahun, 13,3% berusia 4 tahun, 40% berusia 5 tahun, dan 20% berusia 6 tahun mengalami kecemasan (Falabiba 2020 seperti yang dikutip dalam Wulandari, 2022).

Kota Bogor, sebagai salah satu kota di Jawa Barat, memang mempunyai tingkat buang air besar yang cukup tinggi. Berdasarkan profil kesejahteraan Indonesia, target inklusi korban lari di Kota Bogor ditetapkan sebesar 10% dari jumlah balita yang dinilai. Informasi dari Dinas Kesejahteraan Kota Bogor, pada tahun 2018 tercatat 4.450 kasus lari atau sekitar 25%, tahun 2019 sebanyak 5.053 kasus atau sekitar 46%, dan tahun 2020 sebanyak 3.525 kasus atau sekitar 31% kasus lengkap. dari usus longgar pada anak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Bogor mengalami variasi jumlah kasus BAB pada anak kecil selama beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa maraknya lari di Kota Bogor masih di luar jangkauan publik (Dinkes Kota Bogor, 2020 dalam Suista, Pengestu, & Anggraeni, 2023).

Hasil observasi dan analisis data rekam medis RSUD Bogor selama periode September – Oktober 2023 menunjukkan bahwa dari total 541 balita yang dirawat, 230 di antaranya mengalami diare. Dari jumlah tersebut, 124 balita berusia 1-2 tahun. Prevalensi anak usia prasekolah paling banyak dirawat di RSUD Kota Bogor menunjukkan angka 1.125 anak pada tahun 2018, 1.255 anak pada tahun 2019, dan meningkat secara signifikan menjadi 1.850 anak pada tahun 2020, dengan masa perawatan rata-rata selama 5 hari.

Ketakutan yang dirasakan oleh anak usia prasekolah yang sedang sakit dapat dianggap sebagai gangguan terhadap kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, yang menandakan bahwa kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi dengan memadai. Ketakutan ini harus segera diatasi untuk membantu kesembuhan anak-anak yang dirawat di klinik darurat (Rahman et al., 2021 dalam Sari, Rusmariana, & Budiarti, 2023). Rawat inap pada anak dapat menyebabkan perubahan perilaku seperti rasa takut, stres, takut ditinggalkan, dan masalah tidur, terutama pada anak di bawah usia 7 tahun. Anak-anak seringkali akan menjawab tekanan dan kegelisahan sebelum, selama, dan setelah dirawat di rumah sakit. Untuk mengatasi dampak rawat inap, langkah-langkah dapat diambil, misalnya mencegah atau mengurangi detasemen, mencegah perasaan tidak beruntung, dan mengurangi ketakutan sambil bekerja sama dengan petugas medis atau dokter spesialis. (Ramdaniati, 2011 dalam Arbakyah, Pujiati, & Dolok Saribu, 2021).

Peran perawat dalam berinteraksi dengan pasien dan keluarga pasien sangat penting, karena hal ini dapat berpengaruh pada kesehatan mereka dan

membantu mencapai tingkat kesehatan yang lebih baik. (Suryadi, 2013 dalam Dharma Putra, Dwijayanto, & Ernawati, 2022). Menurut Gerson Mumu & Esther Tamunu (2017 dalam Dharma Putra, Dwijayanto, & Ernawati, 2022). Perawat berperan sebagai pendukung, guru, organisator, mitra, penasihat, dan pembaharu yang gigih. Pekerja layanan medis juga bertindak sebagai guru untuk membantu klien memahami metodologi kesejahteraan dan asuhan keperawatan yang penting untuk memulihkan kesejahteraan mereka. Perawat dapat memainkan peran ini dengan memberikan pendidikan dan menjadi sumber konsultasi bagi pasien dan keluarga dalam menghadapi permasalahan kesehatan (Hidayat Alimul Aziz, 2012 dalam Dharma Putra, Dwijayanto, & Ernawati, 2022).

Salah satu cara untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada anak prasekolah merupakan melalui terapi bermain dan upaya bersama yang baik dengan orang tua, sehingga tekanan yang dialami anak dalam menjalani perawatan di rumah sakit dapat diminimalkan atau dikurangi. (Adriana, 2011 dalam Arbakyah, Pujiati, & Dolok Saribu, 2021). Masa prasekolah disebut dengan masa bermain karena pada masa ini anak-anak akan sering fokus bermain. Salah satu elemen yang dapat membantu perkembangan dan wawasan anak muda adalah melalui permainan. Pada setting ini diharapkan perawat mampu memberikan terapi bermain dengan Lego untuk meringankan kecemasan anak prasekolah. (Yuriastien et al, 2013 dalam Arbakyah, Pujiati, & Dolok Saribu, 2021).

Terapi bermain menggunakan lego adalah terapi bermain yang melibatkan peralatan bermain dapat dirakit dan dirancang ulang. Lego

merupakan permainan yang dapat meningkatkan kecerdasan dan kreativitas anak. Tujuan terapi bermain lego untuk mengalihkan perhatian dari perasaan cemas dan takut akibat sakit yang dialami anak, sehingga mereka dapat fokus pada permainan dan mencapai kesenangan dalam menyelesaikan tugas-tugas permainan tersebut (Pramono, 2012 dalam Arbakyah, Pujiati, & Dolok Saribu, 2021).

Hasil wawancara pengkajian dengan orang tua klien menunjukkan bahwa anak-anak suka bermain lego bersama teman-teman mereka, dan orang tua menyediakan permainan lego di rumah. Oleh karena itu, terapi bermain lego dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk membantu anak merasa nyaman seperti di rumah selama masa hospitalisasi.

Penelitian tentang terapi bermain lego yang dilakukan oleh Lulu Lutfiyani pada tahun 2020 menunjukkan hasil yang positif. Terapi bermain ini berhasil mengurangi kecemasan dari sedang, ke berat menjadi ringan sedang. Selain itu, terapi lego dapat meningkatkan kemampuan daya ingat anak serta membantu mengelola perasaan dan emosi mereka. Lego juga terbukti efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan anak yang disebabkan oleh hospitalisasi. (Solihat, Sari, & Sari, 2020).

Menurut penelitian Sri Mujiyanti dan Rismawati pada tahun 2019, Perawatan bermain Lego berdampak pada tingkat ketegangan anak muda. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara tingkat kegelisahan sebelum anak menjalani perawatan bermain Lego dan setelahnya.

Terapi bermain lego berpengaruh terhadap tingkat kecemasan anak

usia prasekolah yang dirawat di bangsal anak Pambalah RSUD Batung Amuntai, menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Malisa Ariani dan rekannya. Terapi ini mengakibatkan penurunan tingkat kecemasan anak setelah mereka menerima terapi. Anak-anak prasekolah menunjukkan minat untuk bermain Lego dan mengalami kegembiraan, sehingga terapi ini berhasil mengalihkan perhatian anak dari perasaan sakit, tegang, takut, atau sedih yang mereka alami (Ariani, Hamidah, & Mahmudah, 2 Desember 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pemeriksaan awal pada terapi bermain Lego untuk mengurangi cemas akibat rawat inap pada anak-anak yang didiagnosis menderita diare di RSUD Kota Bogor.

### 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis merasa tertarik untuk melakukan "analisis asuhan keperawatan melalui intervensi terapi bermain Lego untuk mengurangi tingkat kecemasan pada Anak F dan Anak G yang didiagnosis menderita Diare di RSUD Kota Bogor."

### 1.3 Tujuan Khusus :

1.3.1 Memaparkan hasil pengkajian keperawatan terhadap klien yang mengalami diare dalam kaitannya dengan tingkat kecemasan selama masa hospitalisasi

1.3.2 Memaparkan hasil analisis data dan diagnosa keperawatan berkaitan dengan asuhan keperawatan klien diare, dengan tujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan selama masa hospitalisasi.

1.3.3 Memaparkan intervensi keperawatan yang telah dilakukan dalam merawat klien dengan diare dengan tujuan mengurangi tingkat kecemasan selama masa hospitalisasi

1.3.4 Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada klien dengan diare untuk menurunkan kecemasan hospitalisasi melalui pemberian terapi bermain lego.

1.3.5 Memaparkan hasil evaluasi dari intervensi terapi bermain lego untuk menurunkan tingkat kecemasan selama masa hospitalisasi dengan diare.

1.3.6 Memaparkan analisis dari asuhan keperawatan melalui penerapan terapi bermain lego pada klien dengan diare, dengan fokus pada upaya menurunkan tingkat kecemasan.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Keilmuan

Peneliti memberikan kontribusi data dasar penelitian selanjutnya di bidang yang sama. Evaluasi akhir yang lebih ketat antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan terapi bermain lego perlu dilakukan untuk mengukur secara lebih terperinci efektivitas dan dampak intervensi tersebut pada tingkat kecemasan klien. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat serta potensi terapi bermain sebagai metode untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi pada klien dengan diare.

##### 1.4.2 Manfaat Aplikasi

###### 1) Bagi Klien dan Keluarga

Upaya menggunakan terapi tersebut sebagai cara mengurangi kecemasan

anak selama masa rawat inap di rumah sakit

## 2) Bagi Rumah Sakit

Peneliti dapat memberikan tambahan pengetahuan referensi mengenai tindakan keperawatan yang mengalami kecemasan, saat dirawat di Rumah Sakit dengan diagnosis medis diare. Hal ini dapat diimplementasikan dalam pelayanan kesehatan yang mengalami kecemasan saat dirawat.

## 3) Bagi Penulis

Harapannya, hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan wawasan penulis terkait penggunaan terapi bermain lego dalam tindakan keperawatan anak mengalami kecemasan saat dirawat di Rumah Sakit

## 4) Bagi Institusi Pendidikan

Peneliti dapat memberikan informasi yang berguna dan menjadi referensi dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya terkait faktor yang mempengaruhi partisipasi penanganan mengurangi tingkat ketidaknyamanan pada anak prasekolah (3-6 tahun) melalui perawatan serius di klinik kesehatan

